



**Strategi Pengembangan Pembelajaran Karakter Di Madrasah Diniyah
Assilfiah Sepuhgembol
(Study Kasus di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol)**

Bakri^{1*}, Benny Prasetya², Devy Habibi Muhammad³

^{1,2,3}STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: bakrinabu455@gmail.com

Abstrak

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pembelajaran, diakui memiliki andil yang lumayan besar di dalam membesarkan serta meningkatkan dunia pembelajaran. Madrasah Diniyah pula dipercaya bisa jadi alternatif untuk pemecahan bermacam permasalahan pembelajaran yang terjalin saat ini. Peranan Madrasah Diniyah dalam membangun karakter santri pada era globalisasi saat ini sangat signifikan, terkait dengan berbagai masalah yang menjadi sorotan public saat ini baik dari segi budaya, Pembelajaran dan lain sebagainya. Pengangkatan topik penelitian kali ini sangatlah penting dibahas untuk dapat memberikan informasi, wawasan sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat di Kabupaten Probolinggo agar dapat Memondokkan putra putrinya sehingga tujuan dari Pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Kata Kunci : *Strategi, Pembelajaran, Madrasah Diniyah, Karakter*

Abstract

Madrasah Diniyah as one of the educational institutions, is recognized as having a significant role in raising and developing the world of education. Madrasah Diniyah is also believed to be an alternative for solving various educational problems that occur `at this time. The role of Madrasah Diniyah in building the character of santri in the current era of globalization is very significant, related to various problems that are currently in the public spotlight, both in terms of culture, education and so on. It is very important to discuss the topic of this research to be able to provide information, insight so that it can be considered for all Indonesian people, especially people in Probolinggo Regency so that they can lodge their sons and daughters so that the goals of education can be achieved optimally.

Keyword : *Strategy, Education, Islamic Boarding School, Character*

PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran merupakan problem yang berhubungan langsung dengan hidup serta kehidupan manusia. Pembelajaran ialah usaha dari manusia yang sudah sadar terhadap kehendak kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar serta menanamkan nilai- nilai dan dasar- dasar pemikiran hidup kepada generasi muda, supaya nantinya jadi manusia yang sadar serta bertanggungjawab atas tugas- tugas hidupnya selaku manusia, cocok dengan watak hakekat serta identitas kemanusiaannya.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pembelajaran, diakui memiliki andil yang lumayan besar di dalam membesarkan serta meningkatkan dunia pembelajaran. Madrasah Diniyah pula dipercaya bisa jadi alternatif untuk pemecahan bermacam permasalahan pembelajaran yang ada saat ini. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pembelajaran Islam yang tertua di Indonesia. Bagi para pakar, Madrasah Diniyah baru bisa dikatakan Madrasah Diniyah apabila 5 ketentuan telah terpenuhi, ialah: (1) terdapat kyai, (2) terdapat ruang belajar, (3) terdapat masjid, (4) terdapat santri, serta (5) terdapat pengajian kitab kuning. Madrasah Diniyah selaku komunitas serta selaku lembaga pembelajaran yang besar jumlahnya serta luas penyebarannya di bermacam pelosok tanah air sudah banyak membagikan saham dalam pembuatan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lampau, saat ini, serta masa selanjutnya. Lulusan Madrasah Diniyah tidak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Lebih lanjut kita juga akan disajikan pada pengertian Pembelajaran karakter dalam pembahasan jurnal ini. Hal ini karena Pembelajaran kepribadian ialah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam ruang lingkup Madrasah Diniyah. Pengaplikasian kepribadian baik dalam tataran pembelajaran ataupun aplikasinya dalam kehidupan wajib di maksimalkan sehingga warga dalam mengisi masa globalisasi ini dapat sanggup bersaing dilapangan secara sehat serta sportif. Oleh sebab itu dalam pengembangan pembelajaran kepribadian sangat butuh terdapatnya metode pembelajaran kepribadian yang baik serta terstruktur. Tidak hanya itu, sepatutnya kita sadar akan perihal kepribadian bangsa Indonesia masih belum optimal apalagi masih dalam kategori pada tingkatan yang lemah, setelah itu kita wajib mengenali aspek penghambat serta pendukung pengembangan pembelajaran kepribadian ini. Hal ini dilaksanakan demi perkembangan kehidupan manusia serta kenaikan harkat serta martabat bangsa.

Berangkat dari permasalahan ini kemudian pada tahun 1991 M. Ustadzah Anis Karomatus Nisak kemudian mendirikan Madrasah Diniyah Assilfiah yang diasuhnya guna dapat menjadi sebuah wadah yang dapat menjawab tantangan zaman pada saat ini. Madrasah Diniyah ini berada di desa Sepuhgembol tepatnya di dusun Jati Rt. 003 Rw. 001 Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Madrasah Diniyah ini berada di wilayah yang dapat dikatakan cukup caras karena berada di tengah-tengah desa. Madrasah Diniyah ini di apit oleh 4 desa dari dua kecamatan yaitu di sebelah barat desa Sumberkare kecamatan wonomerto, disebelah timur desa Pohsangit Ngisor kecamatan wonomerto, disebelah utara desa Muneng Kidul kecamatan Sumberasih dan disebelah selatan desa patalan kecamatan wonomerto.

Dalam perkembangannya Madrasah Diniyah ini yang awalnya memiliki sekitar 20 santri, pada tahun ajaran 2021/2022 Madrasah Diniyah Assilfiah sudah memiliki sekitar 90 satriwan dan santriwati dari berbagai desa. Pada perkembangannya Madrasah Diniyah ini tidak hanya memberikan wawasan religius saja melainkan juga memberikan wawasan Pembelajaran formal. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pembelajaran formal berupa PAUD Nurul Kholil yang didirikan pada tahun 2018 yang lalu.

Pembelajaran kepribadian bisa dikatakan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai kepribadian para siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan

kamil. (Isna, 2011). Menurut Tadzkirotn Musfiroh kepribadian mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills). Makna kepribadian itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang Berkepribadian jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan Berkepribadian mulia.(Zuhriy, 2011).

Dari beberapa pemaparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa Peranan Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter pada masa modern ini sangat signifikan dan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk bisa menghadapi era modern atau globalisasi. Penelitian kali ini dilakukan pada Madrasah Diniyah Assilfiah Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo dengan mempertimbangkan beberapa alasan berikut:

1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Assilfiah.
2. Perkembangan Madrasah Diniyah Assilfiah.
3. Besarnya antusias masyarakat Sepuhgembol dan sekitarnya untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Assilfiah.
4. Program – program unggulan yang ada di Madrasah Diniyah Assilfiah.

Dari beberapa alasan tersebut, pengangkatan topik penelitian kali ini sangatlah penting dibahas untuk dapat memberikan informasi, wawasan sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat di Kabupaten Probolinggo agar dapat menyekolahkan dimadrasah diniyah sehingga tujuan dari Pembelajaran seperti disebutkan diatas dapat dicapai secara optimal. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam jurnal ini adalah **“Strategi Pengembangan Pembelajaran Karakter Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo”**.

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian pada masalah ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang Strategi Pengembangan Pembelajaran Karakter Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Madrasah Diniyah merupakan satu lembaga pembelajaran keagamaan pada jalan luar sekolah yang diharapkan sanggup secara terus menerus membagikan pembelajaran agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalan sekolah yang diberikan lewat system klasikal dan mempraktikkan jenjang pembelajaran. (li et al., n.d.) Madrasah Diniyah merupakan madrasah- madrasah yang semua mata pelajarannya bermaterikan ilmu- ilmu agama, ialah fiqih, tafsir, tauhid serta ilmu- ilmu agama lainnya. Dengan modul agama yang demikian padat serta lengkap, hingga dapat membuat para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu- ilmu agama. (li et al., n.d.)

Pembelajaran ialah upaya membentuk jiwa siswa baik lahir ataupun batin, dari watak kodratnya mengarah kearah peradaban manusiawi yang lebih baik. Contohnya bisa dikemukakan seperti; anjuran ataupun arahan buat anak duduk lebih baik, tidak berteriak- teriak supaya tidak mengusik orang lain, Kebersihan tubuh, kerapian pakaian, hormat pada orang yang lebih tua serta mencintai yang muda, memiliki sikap toleransi serta lain sebagainya ialah salah satu contoh proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) sempat mengatakan poin-poin yang harus digunakan dalam pembelajaran, ialah ngerti- ngroso- ngelakoni(menyadari, menginsyafi, serta melaksanakan). Perihal tersebut sama dengan ungkapan orang sunda di jawa barat, kalau

pembelajaran wajib merujuk pada terdapatnya keselarasan antara tekad ucap lampah (hasrat, perkataan, serta perbuatan) pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sama dengan undang-undang Nomor. 20 tahun 2003 ialah, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia seutuhnya (aktualisasi) dengan memikirkan bermacam mungkin yang seutuhnya (potensialitas), serta diupayakan terwujudnya manusia yang sesungguhnya ataupun manusia yang dicita- citakan (idealitas). Tujuan Pendidikan itu tiada lain merupakan manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, pintar, berperasaan, berkemauan, serta sanggup berkarya; sanggup penuhi bermacam kebutuhan secara normal, sanggup mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat serta berbudaya. Implikasinya, Pendidikan wajib berperan buat mewujudkan (meningkatkan) bermacam kemampuan yang terdapat pada manusia dalam konteks ukuran keberagaman, moralitas, individualitas/ personalitas, sosialitas serta keberbudayaan secara merata serta terintegrasi. Dengan kata lain, Pendidikan berperan buat memanusiakan manusia. (Widya et al., 2019)

Tujuan Pendidikan nasional Indonesia sama dengan undang- undang Nomor. 20 tahun 2003 ialah, Pendidikan diupayakan dengan Tujuan Pendidikan Nasional, sama dengan Tap MPRS Nomor. XXVI/ MPRS/ 1966 tentang Agama, Pendidikan serta kebudayaan, hingga diformulasikan kalau tujuan Pendidikan merupakan buat membentuk manusia Pancasila sejati bersumber pada pembukaan UUD 1945. Berikutnya dalam UU Nomor. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi kalau Pendidikan nasional bertujuan buat mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya, ialah manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keahlian, kesehatan jasmani serta rohani, berkepribadian yang mantap serta mandiri dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan. (Widya et al., 2019)

Karakter menurut bahasa (etimologi) berasal dari kata character dari bahasa Yunani character dari kata charas said dan kata Yunani kharax dari kata character dari kata charas said yang artinya membuat tajam dan dalam (Hakim, 2012). Kata karakter (bahasa Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Yunani), charassein yang berarti mengukir, melukis, memutar atau menggali. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai Khuluq, Sajiyah, tabu” (watak, budi pekerti dan budi pekerti) kadang-kadang juga diterjemahkan dengan “Syakhsiyyah” yang artinya kepribadian (kepribadian) (Steffoff, 2018). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti kejiwaan, akhlak atau karakteristik perilaku yang membedakan satu orang dengan orang lain. (Hidayati, 2020)

Karakter menurut Immanuel Kant dalam Suryabrata, S., (1990: 64-65) berarti kepribadian. Baik dalam arti moral maupun normatif, maupun ciri-ciri yang membedakan seseorang dengan orang lain (kepribadian dalam arti deskriptif atau kepribadian). Sedangkan Ewald (Suryabrat, S., 1990: 89) membatasi watak atau kepribadian secara keseluruhan pada keadaan benda dan cara jiwa mencipta dirinya dalam menghadapi rangsangan (stimulus).

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu sifat psikologis, moral atau kepribadian, karena membentuk keseluruhan lingkungan dan jiwa yang membedakan seseorang dengan orang lain secara unik.

Tujuan pembentukan karakter tidak sama dengan tujuan pembelajaran. Menurut (Prasetyaningrum, 2012) secara umum tujuan pembinaan karakter yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar berbudi pekerti yang luhur. Sehat, berilmu, dan cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nasrun Nasution, 2019)

Menurut Anas Salahuddin tujuan dalam pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan baik dan buruk tentang masalah yang mereka hadapi, dan mereka juga dapat melestarikan kebaikan, pertolongan, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan untuk mencapai dan menyebarkannya. dengan ketulusan. (Nasrun Nasution, 2019)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 Sistem Pembelajaran Nasional menyatakan bahwa pembelajaran nasional adalah pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan (Sholihah et al., 2016). Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang mulia, sehat, ilmiah, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (UU.SISDIKNAS No. 20 2003). Maka untuk pencapaian sebagaimana amanat undang-undang tersebut, sebenarnya Madrasah Diniyah melatih murid-muridnya sedemikian rupa sehingga mereka akan memiliki kepribadian yang berwibawa seperti kepribadian bidang ilmiah, kepribadian bidang moral, dan kepribadian bidang sosial.(Z. Arifin, n.d.)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, dalam hal ini peserta didik Madrasah Diniyah, agar menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, berilmu dan mampu merealisasikan serta menyebarkan kebaikan dalam kehidupan dan lingkungannya.

Ada banyak cara untuk membentuk kepribadian siswa. (Solehudin et al., 2021) membaginya ke dalam dua kategori umum: metode inisiasi dan metode orang tua. Metode ibtida' dalam gagasannya ini ditujukan untuk membentuk karakter pada usia yang masih muda. Sedangkan metode 'ulya ditujukan untuk membentuk karakter orang dewasa.(Nasrun Nasution, 2019)

Secara linguistik, karakter berasal dari kata Yunani Charrassein. Ini berarti mengasah dan memperdalam. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, berasal dari kata character yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols dan Shadily, 1995:5). Muchlas Samani & Hariyanto (2012: 43) mengartikan kepribadian sebagai nilai fundamental yang membangun kepribadian seseorang, dibentuk oleh pengaruh genetik dan lingkungan serta membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.(Sudira, 2013)

Sebagai lembaga Pembelajaran tertua di Indonesia, Madrasah Diniyah tentunya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat di Indonesia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga Pembelajaran yang mengajarkan kepada para santrinya berbagai macam ilmu pengetahuan yang bertujuan agar santri yang berada di Madrasah Diniyah tidak hanya terampil dan ahli dalam bidang keagamaan tetapi juga diharapkan santri Madrasah Diniyah dapat menjadi seorang manusia yang dapat berkontribusi dalam menebar kebaikan di lingkungan masing-masing (li et al., n.d.).

Selain karakter yang baik, lembaga Pembelajaran Islam juga menciptakan karakter militan. Karakter ini sebenarnya merupakan landasan dasar pembangunan ekonomi di lembaga Pembelajaran Islam (Bafadhol, 2017). Ketika lembaga Pembelajaran lain secara profesional membayar karyawannya untuk mengelola unit bisnis mereka, lembaga Pembelajaran Islam, seperti Madrasah Diniyah, menugaskan 'santri' mereka untuk mengelola unit bisnis tanpa bayaran. Ketika lembaga Pembelajaran lain mengeluarkan banyak uang untuk gaji guru, lembaga Pembelajaran seperti Madrasah Diniyah hanya membelanjakan lebih sedikit tanpa mengurangi hak dan kesejahteraan guru (Iv, 2009). Orientasi mengajar guru adalah ibadah tanpa menuntut sesuatu yang besar kepada lembaga yang mereka layani (Dinata, T. P., & Reinita, 2020) .

METODOLOGI PENELITIAN

Berbagai referensi menunjukkan bahwa ada dua metode penelitian yang umum serta baku, yaitu jenis penelitian kualitatif (Gunawan, 2013) dan jenis penelitian kuantitatif (Prsetyo & Jannah, 2019). Ada juga jenis penelitian ketiga yang merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Yusuf, 2016), yang biasa disebut dengan metode campuran. Selain itu, ada jenis penelitian lain yang unik dan khas, seperti penelitian interdisipliner (Porter et al., 2006), penelitian multidisipliner (Hennessy & Walker, 2011), dan penelitian transdisipliner. Bahkan, ada studi ekstensif dengan pendekatan yang berbeda (Bandung, 2020).

Menurut Basrowi & Suwandi, (2008:2), Peneliti dapat mengenali subjek dalam penelitian kualitatif, dan dapat merasakan kejadian yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks dan kondisi peristiwa serta institusi alam sesuai dengan apa yang diteliti. Setiap kejadian unik dan berbeda dari yang lain dijadikan sebagai referensi. Tujuan dari studi kualitatif ini adalah untuk memahami status referensi bahwa apa yang sebenarnya terjadi pada kenyataannya dan apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan sektor penelitian. (Nugrahani, n.d.)

Jenis penelitian kualitatif adalah Jenis penelitian tanpa prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya (Sholikhah, 1970). Jenis penelitian berusaha memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu yang terlihat dari perspektif peneliti. Jenis penelitian dilakukan di institusi alami. Metode kualitatif sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berupaya memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam keadaan tertentu yang terlihat dari perspektifnya sendiri. Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Moch Tolchah, 2019).

Hal ini bertujuan untuk mengembangkan konsep kepekaan terhadap masalah yang sedang dipertimbangkan, untuk menjelaskan realitas yang terkait dengan teori dari bawah (*grounded theory*) dan untuk mengembangkan pemahaman tentang satu atau lebih fenomena yang dihadapi. (Lena, 2019)

Dalam proses wawancara ini, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan menyangkut penjelasan masalah yang ada, penjelasan apa yang sudah terjadi dan cara penanggulangan masalah yang dilakukan oleh pihak lembaga tempat santri Madrasah Diniyah Assilfiah Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Hasil data yang diperoleh dalam proses

wawancara ini akan menjadi penjabar bagi asal muasal permasalahan yang ada yaitu peranan Madrasah Diniyah Assilfiah Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.

Proses pengambilan data secara dokumentasi ini adalah proses pengambilan bukti-bukti penelitian, seperti penyerahan surat ijin penelitian, proses wawancara dengan semua pihak yang terkait, proses observasi, serta proses penerimaan administrasi yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan (Yuliani, 2019). Dokumentasi juga diambil pada saat akhir penelitian sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan dan dilaksanakan secara bertahap di Madrasah Diniyah Assilfiah Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.

Pengamatan adalah Proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan cara observasi dan mengikuti secara langsung kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Assilfiah Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo, penulis akan mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai Peranan Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter pada masa modern.

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, kami menganalisis data. Hal ini untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam penyusunan jurnal ini, metodologi yang sesuai dengan sifat dan jenis data telah digunakan untuk mengolah data yang terkumpul.

Karena sifat dan jenis datanya, maka teknik analisis datanya bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data kualitatif ini digunakan teknik berpikir reflektif, yaitu kombinasi metode berpikir deduktif dan induktif. Dengan demikian, diperoleh analisis dari hasil wawancara pemangku kepentingan di Madrasah Diniyah Assilfiah Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo, yang terkait dengan topik di atas, yaitu gabungan pemikiran deduktif dan induktif kemudian penarikan kesimpulan.

Madrasah Diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia pembelajaran. Madrasah Diniyah juga dianggap sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran pada saat ini (Prasetya, 2014).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Indonesia, Madrasah Diniyah tentu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian masyarakat Indonesia (Muhammad, 2020). Tidak dapat kita pungkiri bahwa Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga Pendidikan yang mengajarkan kepada para santrinya berbagai macam ilmu pengetahuan yang bertujuan agar santri yang ada di Madrasah Diniyah tidak hanya terampil dan ahli dalam bidang keagamaan tetapi juga diharapkan santri Madrasah Diniyah dapat menjadi seorang manusia yang dapat berkontribusi dalam menebar kebaikan di lingkungan masing-masing (li et al., n.d.).

Selain karakter yang baik, lembaga Pembelajaran Islam juga menciptakan karakter militan. Karakter ini sebenarnya merupakan landasan dasar pembangunan ekonomi di lembaga Pembelajaran Islam (I. Z. Arifin & Satriah, 2018). Ketika lembaga Pembelajaran lain secara profesional membayar karyawannya untuk mengelola unit bisnis mereka, lembaga Pembelajaran Islam, seperti Madin, menugaskan 'santri' mereka untuk mengelola unit bisnis tanpa bayaran (Susandi, 2009). Ketika lembaga Pembelajaran lain mengeluarkan banyak uang untuk gaji guru, lembaga Pembelajaran seperti Madrasah Diniyah hanya membelanjakan lebih sedikit tanpa mengurangi hak dan kesejahteraan guru (Pratikno & Sumantri, 2020). Orientasi mengajar guru adalah ibadah tanpa menuntut sesuatu yang besar kepada lembaga yang mereka layani. Ada

pepatah di Madin sebagai "pikirkan apa yang telah Anda berikan kepada Madin, bukan apa yang telah diberikan Madin kepada Anda. (Moch Tolchah, 2019)

Ada beberapa alasan mengapa Pembelajaran karakter harus diberikan kepada santriwan dan santriwati Madrasah Diniyah. Menurut Supriyanto dalam jurnal ilmiahnya alasan perlunya Pendidikan karakter, yaitu :

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan;
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain;
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral- sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos belajar yang rendah
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja;
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.(Supriyanto, 2020)

Dari pernyataan diatas maka kemudian penulis melakukan penelitian dalam hal ini difokuskan pada lembaga Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol kecamatan wonomerto kabupaten probolinggo guna mendapatkan hasil sejauh mana peran Pembelajaran Madin dalam pembentukan karakter di era modern seperti saat sekarang ini.

Menurut Ustadzah Anis Karomatun Nisak sebagai pengasuh Madrasah Diniyah Assilfiah menyatakan bahwa metode yang ditempuh oleh Madrasah Diniyah dalam membentuk kepribadian santri antara lain dengan menggalakkan berbagai keterampilan life skill dan pendisiplinan diri pada peserta didik melalui program – program kegiatan seperti Pembelajaran kepramukaan dan pembentukan mental serta disiplin anak melalui kegiatan keagamaan dan PMR.

Dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol kecamatan wonomerto kabupaten probolinggo, ada beberapa langkah pembentukan karakter di lembaga ini yang dapat penulis deskripsikan, antara lain :

1. PEMBENAHAN KURIKULUM MADIN

Menurut Ustadzah Anis Karomatun Nisak sebagai pengasuh Madrasah Diniyah, kurikulum Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol awalnya adalah kurikulum otodidak atau kurikulum yang disusun berdasarkan pengetahuan dari para tenaga pengajar yang ada di lembaga ini dan sifatnya hanya terfokus pada materi kitab klasik yang umumnya di ajarkan di Madin – Madin salafiyah. Selanjutnya menurut beliau, seiring berjalannya waktu dan tuntutan zaman maka pimpinan Madin melakukan inovasi dengan membentuk kurikulum yang lebih mengacu pada pembelajaran secara modern. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan umum yang ada di Madrasah ini yaitu adanya PAUD Nurul Kholil Sepuhgembol Wonomerto Probolinggo.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala PAUD Nurul Kholil, bahwa dengan adanya Pembelajaran formal di lingkungan Madrasah Diniyah, maka diperlukan adanya system pembenahan kurikulum, dari yang awalnya hanya di buat secara otodidak dan bersifat klasik menjadi kurikulum yang kompleks sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Terdapatnya lembaga

pendidikan formal di Madin ini, maka Pembelajaran karakter di lembaga ini lebih terealisasi dan sesuai dengan kondisi saat ini. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis di lembaga ini ada beberapa kegiatan yang dimasukkan dalam kurikulum Madin yang menjadi pondasi pembentukan karakter santriwan dan santriwati, antara lain:

- a) Pengembangan qiroatul qur'an
- b) Pengembangan pramuka
- c) Pengembangan lifeskill

Selain kegiatan diatas, kegiatan-kegiatan yang sudah ada di Madrasah Diniyah seperti pembiasaan istighosah dan pengajian kitab kuning dan yang lain tetap dijalankan di lembaga ini. Hal ini bertujuan agar santriwan dan santriwati di lembaga ini tidak hanya memiliki karakter keagamaan yang kuat tetapi juga memiliki karakter kebangsaan, kenegaraan, kedisiplinan dan social yang tinggi. Sehingga tujuan dari lembaga ini untuk mencetak kader islami yang memiliki kompetensi dari segi IPTEK dan IMTAQ dapat terealisasi.

2. MANAJEMEN MADRASAH DINIYAH

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dalam sebuah lembaga Pembelajaran Madrasah Diniyah terdapat stakeholder, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning. Namun dalam perkembangannya pada lembaga Madrasah Diniyah khususnya Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo juga ada stakeholder yang mengurus Pembelajaran formal yang ada di lembaga tersebut.

Menurut Ustadz Hizbullah Huda sebagai salah satu pengurus Madin manajemen Madrasah Diniyah Assilfiah saat ini menggunakan salah satu manajemen peningkatan mutu karakter santri, hal inilah yang kemudian mendorong pengasuh Madrasah Diniyah dan pengurus yayasan kemudian membentuk Pembelajaran berbasis formal. Dalam hal ini Pembelajaran formal yang diadakan di Madrasah Diniyah ini adalah PAUD.

Tentunya dengan adanya lembaga formal di lembaga ini akan ada Pembaruan-Pembaruan yang terjadi di lingkungan Madrasah Diniyah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa Pembaruan yang dilakukan, antara lain :

a. Pembaruan cara pembelajaran

Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Akan tetapi pada Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol Wonomerto Probolinggo, dari pola sorogan berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa Pembelajaran keterampilan juga mulai masuk, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari.

Menurut Ustadz Fathurrozi Amin, M.Pd.I sebagai Waka kurikulum, di era seperti saat ini metode pembelajaran sorogan kurang efisien lagi karena di Madrasah Diniyah ini sudah ada lembaga Pembelajaran bersifat formal, maka perlu adanya Pembaruan metode pembelajaran. Dengan masuknya Pembelajaran formal pada lembaga ini, maka Pembelajaran karakter kebangsaan dan social juga diberikan kepada santriwan santriwati seperti, Pramuka dan lain sebagainya. Ini bertujuan untuk mengembangkan intuisi atau orientasi santri dari perspektif kehidupan, selalu berperspektif Ukhrowi, agar seimbang dengan kehidupan duniawi.

b. Pembaruan penilaian

Kemampuan santri biasanya dinilai dari keberhasilannya dalam mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika orang lain puas, maka santri tersebut akan dianggap berhasil. Pengesahan kelulusannya adalah restu kiai diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari kitab yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain.

“Lembaga Madrasah Diniyah Assilfiah merupakan Madrasah Diniyah yang telah memilih pembaruan kurikulum, yang mengacu pada Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, jelas telah meninggalkan model penilaian tersebut. Model madrasah/klasikal penilaiannya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah” ungkap Ustadzah Anis Karomatun Nisak.

Menurut bapak H. Syu'ib sebagai salah satu wali santri Madrasah Diniyah Assilfiah menjelaskan bahwa system penilaian yang dilakukan Madrasah Diniyah Assilfiah saat ini lebih terukur dan tersistematis daripada saat beliau sedang menjadi santri lembaga tersebut. Hal ini menyebabkan progress Madrasah Diniyah Assilfiah saat ini sangat besar sekali dan mendapat simpati dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan ada beberapa Strategi yang dilakukan Madrasah Diniyah Assilfiah Desa Sepuhgembol Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo untuk meningkatkan karakter santriwan dan santriwatinya. Strategi-Strategi tersebut antara lain : 1). Pembinaan kurikulum Madrasah Diniyah yang semula hanya menanamkan Pembelajaran keagamaan, kemudian pada perkembangannya lembaga ini juga memasukkan kurikulum umum dan keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar. 2). Melakukan Pembaruan-Pembaruan dalam manajemen Madrasah Diniyah, diantaranya : Pembaruan dalam bidang metode pembelajaran serta Pembaruan dalam bidang evaluasi.

Dari Pembaruan-Pembaruan inilah peran Pembelajaran madrasah dalam pembentukan karakter di era modern, khususnya di Madrasah Diniyah Assilfiah sangat jelas terlihat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya alumni yang mumpuni dan kompeten dalam segala bidang baik bidang agama maupun umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. Z., & Satriah, L.-. (2018). Model Dakwah bi al-Irsyād untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 99–120. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1908>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Bandung, U. S. G. D. (2020). *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020*. 1–6.
- Dinata, T. P., & Reinita, R. (2020). Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1189–1202. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/584>
- Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 14–23.
- Hidayati, N. (2020). *Yogyakarta 2020*. Universitas Islam Indonesia.

- li, B. A. B., Diniyah, A. M., & Diniyah, P. M. (n.d.). *Depertemen Agama RI*, 17–57.
- Iv, B. a B. (2009). *Bab iv hasil penelitian dan pembahasan*. 46–67.
- Lena, A. (2019). *Imam Gunawan*.
- Moch Tolchah, M. A. M. (2019). *ISLAMIC EDUCATION IN THE GLOBALIZATION ERA ; CHALLENGES , OPPORTUNITIES , AND CONTRIBUTION OF ISLAMIC EDUCATION IN*. 7(4), 1031–1037.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131.
- Nasrun Nasution. (2019). *1523100116.pdf*. IAIN Padangsidempuan.
- Nugrahani, F. (n.d.). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Prasetya, B. (2014). 9 Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 473–485. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106/86>
- Prasetyaningrum, J. (2012). Pola asuh dan karakter anak dalam perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 47–51.
- Pratikno, A. S., & Sumantri, S. (2020). Digital Parenting: Bagaimana Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 107–123. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.301>
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2016). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 160–167.
- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Solehudin, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Islami terhadap Mental Spiritual Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 544–553. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2153>
- Steffoff, R. (2018). Charles Darwin dan Revolusi Evolusi. *Basabasi, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 172 hlmn. <https://play.google.com/store/books/details?id=i5myDwAAQBAJ>
- Sudira, P. (2013). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA KAJEN MARGOYOSO PATI JAWA TENGAH*. 3, 138–152.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26.
- Susandi, A. (2009). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat an-Nisa ' Ayat 36*. 7(2), 172–183.
- Widya, A. D. I., Pendidikan, J., & Volume, D. (2019). *No Title*. April, 29–39.
- Yuliani, W. (2019). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 3(1), 9–19. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>